

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bayi adalah individu yang lemah dan memerlukan proses adaptasi. Bayi harus dapat melakukan 4 penyesuaian agar dapat tetap hidup yaitu penyesuaian perubahan suhu, menghisap dan menelan, bernafas dan pembuangan kotoran. Kesulitan penyesuaian atau adaptasi akan menyebabkan bayi mengalami penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan bahkan bisa sampai meninggal dunia (Mansur, 2009:3).

Bayi atau anak berusia dibawah satu tahun memiliki hak khusus untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Indonesia yang pernah melakukan kerjasama dengan UNICEF (*The United Nations Children's Fund*), WHO (*World Health Organization*), dan pihak-pihak yang terkait untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak dalam bentuk peningkatan pencapaian imunisasi dasar pada satu tahun kehidupan pertama anak (WHO, 2013:4).

Imunisasi diperkirakan mencegah dua sampai tiga juta kematian setiap tahun di semua kelompok umur di dunia dari beberapa penyakit infeksi. Diantaranya penyakit difteri, tetanus, pertusis, hepatitis B, dan polio. Jumlah kematian pada anak di bawah 5 tahun pada tahun 2008 adalah sebesar 8,8 juta anak, dengan sekitar 17% diantaranya merupakan kematian yang dapat dicegah dengan imunisasi. Sedangkan pada tahun 2011, jumlah kematian pada anak menurun menjadi 6,9 juta. Meskipun imunisasi terbukti dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada anak, masih banyak anak didunia yang belum mendapatkan perlindungan dengan imunisasi tersebut. Lebih dari 70% anak yang belum mendapatkan imunisasi tersebut bertempat tinggal di negara-negara berkembang (WHO, 2012:3).

Cakupan imunisasi lengkap menunjukkan perbaikan dari 41,6% pada tahun 2007 menjadi 59,2% pada tahun 2013, akan tetapi masih di jumpai 32,1% diimunisasi tapi tidak lengkap, serta 8,7% yang tidak pernah diimunisasi, dengan alasan takut panas, sering sakit, keluarga tidak

mengizinkan, tempat imunisasi jauh, tidak tahu tempat imunisasi serta sedang sibuk atau repot (Risikesdas, 2014:3).

Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila kelak terpapar dengan penyakit tersebut karena sistem imun tubuh mempunyai sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk kedalam tubuh maka akan terbentuk antibody untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman (Sarimin *et al.*, 2015:40). Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kemenkes RI, 2013:4).

Prevelensi imunisasi di Indonesia secara umum menurut survei Demografi dan Kesehatan Nasional (SDKI) tahun 2012 adalah sebesar 89% untuk BCG, 72% untuk DPT, 76% untuk Polio, 80% untuk Campak, dan 78% untuk Hepatitis B dengan rata-rata prevelensi imunisasi dasar lengkap sebesar 66%. Sedangkan prevalansi imunisasi dasar lengkap di provinsi Jawa Tengah menurut SDKI 2012 adalah sebesar 63,2%. Data dari dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2012 (Dinkes Jateng), angka *Drop Out rate* (DO) di Jawa Tengah adalah sebesar 1,8% dan masih berada di bawah ambang batas yaitu kurang lebih 5% dimana *Drop Out Rate* merupakan presentase bayi yang tidak mendapatkan atau berhenti imunisasi sesuai jadwal dan antigen berikutnya. Namun terdapat 5 kabupaten atau kota di Jawa Tengah (14,3%) yang memiliki angka *DO rate* kurang lebih 5%, yaitu kabupaten atau kota Temanggung, Sragen, Pemasang, Banjarnegara, dan Kota Tegal. Kabupaten Sragen sendiri angka *DO rate* sebesar 5,11%.

Pemberian imunisasi pada bayi juga terbagi menjadi dua jenis: aktif dan pasif. imunisasi aktif yaitu antigen yang disuntikan ke dalam tubuh sehingga zat antibody yang akan bertahan bertahun-tahun. Imunisasi pasif yaitu suatu tindakan pemberian antibody dengan tujuan memberikan pencegahan atau pengobatan terhadap infeksi. Akibat suntikan inilah yang dapat menimbulkan nyeri dan berkembang menjadi trauma baik untuk keluarga, tenaga kesehatan,

masyarakat secara luas dan terutama pada anak karena dapat menyebabkan nyeri akut (Prasetyawati, 2012:21).

Imunisasi merupakan suatu program yang dengan sengaja memasukan antigen lemah agar merangsang antibodi keluar sehingga tubuh dapat resisten terhadap penyakit tertentu. Sistem imun tubuh mempunyai suatu sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk kedalam tubuh, maka akan dibentuk antibody untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu tiga kali oleh antigen yang sama dengan vaksin maka antibodi akan tercipta lebih kuat dari vaksin yang pernah dihadapi sebelumnya (Sauryani, 2015:123). Akibat suntikan inilah yang dapat menimbulkan nyeri dan berkembang menjadi trauma baik untuk keluarga , tenaga kesehatan, masyarakat secara luas dan terutama pada anak karena dapat menyebabkan nyeri akut (Prasetyawati, 2012:24).

Respon nyeri bayi sangatlah penting. Karena bayi belum mampu berkomunikasi secara verbal, hal ini dapat dilihat saat dilakukan penelitian melalui observasi terhadap responden yang menampilkan ekspresi wajah nyeri. Bayi mudah dalam merespon terhadap nyeri dapat berupa memukul-mukul, manik-narik diri dari daerah yang terstimulasi, nangis keras, ekspresi nyeri terlihat pada wajah dengan alis menurun, dan berkerut secara bersamaan, mata tertutup, mulut terbuka lebar membentuk bujur sangkar. Nyeri adalah pengalaman sensorik dan motorik yang tidak menyenangkan sehubungan dengan kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial. (*Internasional Assosiation for the Study of Pain*). Beberapa penelitian mengenai manajemen nyeri dengan tindakan nonfarmakologi salah satunya terapi pemberian kompres hangat. Terapi dengan kompres hangat dipercaya secara sederhana dapat mengurangi rasa nyeri pada seseorang yang mengalami kolik renal dan beberapa penyakit nyeri (Judha, 2012:13).

Kompres hangat adalah memberikan rasa hangat kepada pasien untuk mengurangi nyeri dengan menggunakan cairan yang berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah dan meningkatkan aliran darah local dengan tujuan memberikan kenyamanan kepada pasien (Ndede *et al.*, 2015:7). Pemberian kompres hangat dapat menimbulkan efek stimulasi kutaneus berupa

sentuhan yang dapat menyebabkan terlepasnya *endorphin*, sehingga memblokir transmisi stimulus nyeri (Ndede *et al.*, 2015:7). Kompres hangat juga akan menghasilkan efek fisiologis untuk tubuh yaitu efek vasodilatasi, peningkatan metabolisme sel dan merelaksasikan otot sehingga nyeri yang dirasakan berkurang. Kompres hangat yang diberikan pada bayi selama 1 menit sebelum pemberian imunisasi menunjukkan keefektifitas kompres hangat yang diberikan yang tidak memerlukan waktu lama dalam menurunkan respon nyeri (Ndede *et al.*, 2015:2).

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Tanawangko dapat disimpulkan bahwa : Skala nyeri bayi sebelum dilakukan pemberian kompres hangat pada kelompok intervensi memiliki mean frekuensi 3,35 dengan nilai minimum 2 dan maksimum 4, skala nyeri sesudah dilakukan pemberian kompres hangat pada kelompok intervensi memiliki mean frekuensi 4,85 dengan nilai minimum 4 maksimum 6, ada pengaruh pemberian kompres hangat terhadap respon nyeri pada bayi saat imunisasi dan ada perbedaan respon nyeri bayi yang diberikan kompres hangat pada kelompok intervensi dengan bayi yang tidak diberikan kompres hangat pada kelompok kontrol (Ndede *et al.*, 2015:8).

Hasil studi pendahuluan di Desa Sumbang Cepogo Boyolali pada hari Rabu 26 Juli 2018 didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa ibu yang bayinya akan diberikan imunisasi, diperoleh data bahwa bayi yang telah diberikan imunisasi akan menangis kadang sambil teriak dan isak tangis bahkan bayi juga rewel, sebenarnya ibu sudah menenangkan tetapi ibu tidak mengerti apa yang dimaksud bayinya, di Desa Sumbang ini belum menerapkan kompres hangat sebelum penyuntikan imunisasi diberikan untuk mengetahui respon nyeri yang dirasakan oleh bayi.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Kompres Hangat pada Tempat Penyuntikan Terhadap Respon Nyeri pada Bayi saat Imunisasi di Rumah Bersalin Boyolali.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok masalah penelitian yang dapat di rumuskan adalah : “Bagaimana penerapan kompres hangat pada tempat penyuntikan terhadap respon nyeri pada bayi saat imunisasi ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan penerapan kompres hangat pada tempat penyuntikan terhadap respon nyeri pada bayi saat imunisasi

2. Tujuan Khusus

a) Mendiskripsikan hasil pengamatan penerapan sebelum diberikan kompres hangat pada tempat penyuntikan terhadap respon nyeri pada bayi saat imunisasi

b) Mendiskripsikan hasil pengamatan penerapan sesudah diberikan kompres hangat pada tempat penyuntikan terhadap respon nyeri pada bayi saat imunisasi

c) Mendiskripsikan perkembangan sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat pada tempat penyuntikan terhadap respon nyeri pada bayi saat imunisasi

D. MANFAAT PENULISAN

1. Penulis

Menambah pengetahuan tentang penerapan kompres hangat pada tempat penyuntikan terhadap respon nyeri pada bayi saat imunisasi

2. Responden

Sebagai tambahan pengetahuan dalam penanganan nyeri pada bayi saat imunisasi dan diupayakan sebagai terapi non farmakologi untuk menurunkan nyeri pada bayi saat imunisasi